



## PENGEMBANGAN MATERI AJAR PANTUN PADA BUKU TEMATIK KELAS V TEMA 4

Rahmah Desfitria<sup>1)</sup>, Aninditya Sri Nugraheni<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> UIN Sunan Kalijaga

E-mail : [rahmahdesfitria@gmail.com](mailto:rahmahdesfitria@gmail.com)

<sup>2)</sup> UIN Sunan Kalijaga

E-mail : [aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id](mailto:aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Maret  
2021  
Disetujui Mei  
2021  
Dipublikasikan  
Juni 2021

### Abstrak

Pantun merupakan salah satu hal yang tidak terlepas dari masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, pantun adalah ciri khas Indonesia. Pantun telah ada sejak zaman dahulu. Akan tetapi dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi atas perkembangan zaman, banyak ditemui pantun yang tidak sesuai dengan kaidah penulisannya, seperti suku kata dan rima yang tidak sesuai dengan aturan. Untuk itu, diperlukan adanya edukasi sejak dini terhadap penciptaan pantun khususnya agar pantun yang telah menjadi ciri khas Indonesia tidak hilang ditelan zaman. Materi mengenai pantun ini rupanya sudah diajarkan pada jenjang sekolah dasar atau lebih tepatnya pada kelas V. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan materi ajar pantun yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang menggunakan dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, dan lainnya sebagai acuan. Memahami pantun bukan hanya hafal pengertiannya saja, tetapi perlu mendalami pula dalam kaidah-kaidahnya. Penggunaan pantun pun dapat disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi karena pantun mempunyai beragam jenis.

**Kata Kunci:** *pantun, aturan, khas*

---

### **Abstract**

---

*Pantun is one of the things that can not be separated from Indonesian society. In other words, pantun is a characteristic of Indonesia. Pantun has existed since ancient times. However, with the various changes that have occurred over the course of the times, there are many pantun that are not in accordance with the rules of writing, such as syllables and pantun that are not in accordance with the rules. For this reason, education is needed from an early age on the creation of pantun, especially so that the pantun that has become a characteristic of Indonesian is not lost to time. It seems that the material regarding this pantun has been taught at the elementary school level or more precisely in grade V. Therefore, the aim of this study is to develop pantun teaching materials that are in accordance with the demands of learning. The method used in this research is literature study using documents such as journals and others as a reference. Understanding pantun is not only about memorizing the meaning, but also needs to be deepened in its rules. The use of pantun can also be adapted to the conditions that are happening because pantun have various types.*

**KeyWords:** *pantun, rules, characteristic*

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara seorang individu dengan individu lainnya. Salah satunya diwujudkan dalam bentuk pantun. Pantun bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pantun telah hidup sejak zaman dahulu. Dulunya, pantun merupakan karya sastra lisan yang diucapkan dari mulut ke mulut. Selain itu, sastra lisan ini juga menggunakan bahasa Melayu. Namun sejak masyarakat mulai mengenal bahasa tulis, pantun kemudian dialihmediakan juga ke dalam bentuk tulisan. Bahasa yang digunakan pun tidak harus bahasa Melayu lagi karena bahasa Melayu dinilai sulit dimengerti bagi masyarakat Indonesia yang majemuk ini.

Penggunaan kata-kata Melayu dalam pantun kini sudah jarang digunakan lagi karena bahasa Melayu sangat sulit dimengerti (dalam Wendi, 2008:3). Sebagai

gantinya, saat ini pantun menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bermula setelah pengesahan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Namun demikian, ada beberapa kata dalam bahasa Melayu yang sampai saat ini masih digunakan.

Selain perubahan pada penggunaan bahasa, fungsi pantun pun berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pantun tidak lagi hanya berfungsi sebagai komunikasi saja, tetapi lebih luas lagi. Sekarang ini, banyak dijumpai pantun-pantun pada pidato sebagai pemikat audiens agar terfokus pada pidato yang disampaikan atau pantun yang beralih menjadi syair lagu dan masih banyak lagi.

Akan tetapi dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi atas perkembangan zaman, banyak ditemui pantun yang tidak sesuai dengan kaidah penulisannya, seperti suku kata dan rima yang tidak sesuai dengan aturan. Untuk itu, diperlukan adanya edukasi sejak dini terhadap penciptaan pantun khususnya agar pantun yang telah menjadi ciri khas Indonesia tidak hilang ditelan zaman.

Pantun itu sendiri juga diajarkan pada jenjang pendidikan formal, salah satunya adalah pada jenjang sekolah dasar. Materi pantun pada sekolah dasar, baik itu SD ataupun MI terdapat dalam buku "Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V Tema 4 : Sehat itu Penting" yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi 2017. Di dalam buku ini, dipaparkan materi tentang pantun. Tentu saja hal ini sangatlah baik karena anak-anak sudah diperkenalkan terhadap budaya Indonesia yang satu ini.

Mengingat penggunaan pantun yang kerap disalahgunakan maka perlu diadakannya edukasi mendasar tentang pantun. Sehingga atas hal tersebut tidak terjadi lagi penyelewengan penggunaan pantun di kalangan masyarakat Indonesia. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yakni mengembangkan materi ajar pantun yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Banyak berbicara tentang pantun, tetapi apakah pengertian pantun itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, pantun diartikan sebagaimana kutipan berikut.

*"Pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris*

*pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.”*

Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa pantun merupakan karya sastra yang terikat, baik itu dalam banyaknya baris, rima serta isi.

Beberapa sumber mengatakan bahwa pantun berasal dari kata umpama, missal, atau seperti. Akan tetapi menurut beberapa ahli, pantun berasal dari bahasa kawi yaitu *vtun* yang berarti tuntun atau tuntunan. *Vtun* juga dapat diartikan mengatur. Dalam bahasa Filipina, tuntun adalah teratur. Sedangkan, dalam bahasa Tagalok, tuntun adalah bicara menurut aturan tertentu. Dengan demikian, pantun berarti aturan atau susunan (Wendi, 2008: 7).

Pantun merupakan sebuah karya yang dapat menghibur juga menegur. Salah satu cara untuk menyampaikan nasihat adalah dengan pantun. Dengan ini, nasihat yang diberikan tidak terkesan menggurui. Justru akan semakin menarik perhatian pendengar atau pembaca pantun yang kemudian akan terus terkenang. Dengan begitu, Indonesia punya ciri khas tersendiri dalam mendidik dan menyampaikan hal-hal bermanfaat (Ari, 2017: 44).

Penelitian terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratih Purbayu Khoirotunnisa, Muakibatul Hasanah dan Taufik Dermawan (2018) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa Kelas VII” dalam jurnal Pendidikan. Penelitian tersebut berisi tentang pengembangan bahan ajar menulis pantun dengan strategi pohon kata pada kelas VII, tetapi terkhusus pada pantun yang bermuatan nilai budaya. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga menghasilkan satu bahan ajar pantun dalam bentuk buku. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih terfokus pada dasar-dasar pengetahuan tentang pantun sebagaimana yang ada pada buku tematik kelas V.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk narasi. Data dalam penelitian ini yakni

materi pantun yang sumber acuannya adalah buku “Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V Tema 4 : Sehat itu Penting”.

Dalam tahapan pengumpulan data dan analisis data, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang mana mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait pantun dari dokumen-dokumen, seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Data yang didapatkan kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan dengan sumber yang jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama Indonesia. Itu berarti pantun adalah salah satu karya sastra. Berbeda dengan puisi-puisi pada umumnya, pantun memiliki aturan tertentu yang membuatnya disebut sebagai pantun. Jika tidak memenuhi aturannya artinya tidak bisa disebut dengan pantun.

Awalnya pantun digunakan sebagai media salah satu komunikasi dari mulut ke mulut. Hal ini berlangsung sebelum dikenal bahasa tulisan. Karena dari mulut ke mulut itulah pengarang atau pencipta pantun tidak diketahui (anonim). Namun, setelah dikenalnya bahasa tulis, pantun pun kemudian beralih ke bentuk tulisan. Jadi, pantun tidak hanya diucap dan didengarkan, tetapi pantun dapat ditulis dan dibacakan pula.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, pantun didefinisikan sebagaimana kutipan berikut.

*“Pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.”*

Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa pantun merupakan karya sastra yang terikat, baik itu dalam banyaknya baris, rima serta isi.

Beberapa sumber mengatakan bahwa pantun berasal dari kata umpama, missal, atau seperti. Akan tetapi menurut beberapa ahli, pantun berasal dari bahasa kawi yaitu *vtun* yang berarti tuntun atau tuntunan. *Vtun* juga dapat diartikan mengatur. Dalam bahasa Filipina, tuntun adalah teratur. Sedangkan, dalam bahasa Tagalog,

tuntun adalah bicara menurut aturan tertentu. Dengan demikian, pantun berarti aturan atau susunan (Wendi, 2008: 7).

Ari (2017: 13), pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu) yang tiap bait biasanya terdiri atas empat baris dan bersajak (a-b-a-b), dalam setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Baris pertama dan baris kedua disebut sampiran. Sampiran untuk mengantarkan rima. Baris ketiga dan keempat disebut isi. Isi merupakan tujuan atau maksud dari pantun. Jadi, pantun merupakan puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Meski terikat oleh aturan-aturan, pantun merupakan salah satu jenis karya sastra yang unik dengan adanya aturan-aturan tertentu yang tidak ada pada karya sastra lain.

Menurut Dewiyani (2013: 3), pantun mempunyai keunggulan daripada karya sastra lain. Keunggulan tersebut yaitu pantun dapat menjadi alat untuk menyisipkan wejangan atau nasihat dan juga kritik sosial tanpa membuat sakit hati. Dalam kata lain, pantun adalah bahasa halus untuk memberikan nasihat dan juga kritikan. Dengan demikian, tidak akan lagi ada rasa menggurui dan tergurui sehingga hal ini berpengaruh pada maksud si pemberi pantun tersebut. Misalnya, ada seorang guru yang berniat menasihati muridnya, lalu guru tersebut menasihati murid yang dimaksud dengan menggunakan media pantun. Pastilah hal ini tidak menyebabkan si murid merasa dinasihati dengan pembicaraan yang membuatnya bosan, melainkan si murid akan merasa tertarik dengan adanya pantun yang kemudian ia dengarkan dan laksanakan makna kata-kata dari pantun tersebut.

Selain itu, menurut Dewiyani (2013: 3), peranan pantun adalah sebagai penjaga kata dan alur berpikir. Pantun melatih seseorang untuk berpikir tentang makna kata sebelum diucapkan. Artinya, pantun memiliki nilai moral yakni hendaknya sebelum mengucapkan kata-kata dipikir dulu secara matang, jangan sampai perkataan yang keluar dari mulut kita malah membuat sengsara orang lain bahkan diri sendiri. Kemudian, fungsi pantun secara sosial yakni pantun memiliki pergaulan yang kuat. Dengan berpantun, maka akan menjalin ikatan yang lebih kuat dalam suatu interaksi. Selain itu, pantun juga menunjukkan kecepatan berpikir seseorang yaitu dalam memilih dan merangkai kata.

Untuk mengetahui bahwa itu pantun atau bukan adalah dengan melihat ciri-cirinya. Ciri-ciri pantun dapat kita tilik dari pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya. Ringkasnya, ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut :

1. Sajaknya a-b-a-b
2. Dalam satu bait terdiri atas empat baris
3. Setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata

Dengan melihat ciri-ciri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa itu adalah pantun, bukan yang lainnya. Selain tiga ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, pantun pun memiliki ciri lainnya yaitu dalam setiap baitnya terdiri atas dua bagian yakni sampiran dan isi. Yang dimaksud dengan sampiran adalah baris pertama dan baris kedua. Sedangkan isi adalah baris ketiga dan keempat. Di bagian isi inilah makna dari pantun tersebut dapat diketahui.

Untuk mengetahui pantun lebih dalam, para ahli tertarik mempelajarinya sebagai salah satu puisi lama Indonesia. Berikut merupakan beberapa pendapat para ahli yang tercantum dalam “Serba-Serbi Pantun” (Wendi, 2008: 8-12).

1. W. Marsden dan Craford

Menurut kedua ahli ini, larik pertama dan kedua pantun merupakan gambaran yang tersembunyi. Kemudian, hubungan antara larik pertama dan kedua tidak jelas dan tidak erat. Selain itu, apa yang diungkapkan dalam sampiran bisa merupakan satu gambaran, tetapi bisa juga dua gambaran yang berbeda.

2. Abbe Faure

Menurutnya, sampiran dalam pantun biasanya memiliki hubungan yang simbolis, tetapi umumnya tidak jelas yang akhirnya sampiran hanya bertugas memberi irama dan rima pada pantun.

3. Prof. Husein Djajadiningrat

Menurutnya, hubungan antarlarik dinyatakan dengan persamaan bunyi. Hal ini berkaitan dengan latar belakang masyarakat yang masih mempunyai kepercayaan magis.

Dalam buku tematik (Ari, 2017: 14), pantun dapat digolongkan menjadi tiga menurut siklus kehidupan manusia. Seperti halnya siklus kehidupan manusia yaitu

mulai dari anak-anak, muda, sampai tua. Begitu pula penggolongan pantun ini. Ada pantun kanak-kanak yang berisi tentang suka cita, pantun muda berisi tentang perkembangan, serta pantun tua yang berisikan nasihat.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pantun terdiri atas sampiran dan isi. Nah, dari bagian isi ini kita dapat mengetahui maksud dari pantun tersebut. Untuk itu, selain penggolongan pantun berdasarkan siklus kehidupan manusia, pantun juga digolongkan berdasarkan isinya sebagaimana berikut. (Ari, 2017: 45)

1. Pantun jenaka adalah pantun yang berisi hal-hal lucu dan menarik.
2. Pantun nasihat adalah pantun yang berisi nasihat moral, budi pekerti, dan lainnya dengan tujuan mendidik.
3. Pantun teka-teki adalah pantun yang berisikan teka teki dan pendengar atau pembaca diberi kesempatan untuk menjawab atau membalas teka teki pantun tersebut.
4. Pantun kiasan adalah pantun yang berisi perumpamaan atau ibarat, biasanya digunakan untuk menyampaikan suatu hal secara tersirat.

Dengan memperhatikan jenis-jenis pantun tersebut, kita dapat mengaplikasikan pantun sesuai dengan kondisi yang ada. Misalnya, ketika bertemu dengan teman sebaya kita dapat melontarkan pantun jenaka dan lain sebagainya. Sehingga tidak akan ada orang yang merasa tersakiti hatinya karena pengungkapan pantun yang kurang tepat.

Selain dengan memperhatikan jenisnya, kita juga perlu memperhatikan ciri pantun untuk membuat sebuah pantun. Bagaimana kata-kata yang kita susun itu dapat menjadi pantun. Jika seluruhnya dapat tercukupi dengan baik, maka pantun yang diciptakan pun akan menjadi sebuah pantun yang benar.

Untuk mengembangkan materi ajar pantun pada jenjang sekolah dasar, dapat dilakukan dengan dua cara yakni melalui penciptaan dan pengalihwahanaan. Berikut uraiannya.

#### 1. Penciptaan

Menciptakan berarti membuat sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya dan bukan dari hasil modifikasi. Menciptakan berarti memunculkan hal yang inovatif. Jadi, menciptakan pantun artinya membuat pantun yang baru, yang belum ada pada

sebelumnya. Dapat dilihat di luar sana banyak berseliweran pantun-pantun, baik itu di media pembelajaran seperti buku ataupun di media sosial. Oleh karena itu, pada pengembangan materi ajar pantun melalui penciptaan ini diharapkan dapat melahirkan pantun-pantun yang baru dengan kata-kata yang segar. Namun, tetap harus memperhatikan kaidah kepenulisannya.

## 2. Pengalihwahanaan

Pengalihwahanaan terdiri atas dua kata yaitu peng-alih dan wahana-an. Alih adalah ganti atau ubah. Sedangkan wahana artinya alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan (KBBI). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalihwahanaan adalah mengganti atau mengubah suatu sarana untuk mencapai suatu tujuan. Pengalihwahanaan yang dimaksud yakni pengadaptasian. Jadi dalam mengembangkan bahan ajar pantun, dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi dari pantun yang sudah ada. Cara ini sangat baik diterapkan pada jenjang sekolah dasar karena sebagai batu loncatan untuk kemudian ke proses penciptaan. Belajar dari hal kecil bukan menjadi masalah. Dengan pengadaptasian dari pantun yang sudah ada sebelumnya, tentu ini akan lebih mudah dijalankan oleh siswa jenjang sekolah dasar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama Indonesia. Itu berarti pantun adalah salah satu karya sastra. Berbeda dengan puisi-puisi pada umumnya, pantun memiliki aturan tertentu antara lain Sajaknya a-b-a-b, dalam satu bait terdiri atas empat baris, setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, serta terdiri atas sampiran di dua baris pertama dan isi di dua baris terakhir.

Menurut Dewiyani (2013: 3), peranan pantun adalah sebagai penjaga kata dan alur berpikir. Pantun melatih seseorang untuk berpikir tentang makna kata sebelum diucapkan. Artinya, pantun memiliki nilai moral yakni hendaknya sebelum mengucapkan kata-kata dipikir dulu secara matang, jangan sampai perkataan yang keluar dari mulut kita malah membuat sengsara orang lain bahkan diri sendiri. Kemudian, fungsi pantun secara sosial yakni pantun memiliki pergaulan yang kuat.

Dengan berpantun, maka akan menjalin ikatan yang lebih kuat dalam suatu interaksi. Selain itu, pantun juga menunjukkan kecepatan berpikir seseorang yaitu dalam memilih dan merangkai kata.

Menurut siklus kehidupan manusia, pantun digolongkan menjadi tiga yaitu pantun anak-anak, pantun muda, dan pantun tua. Sedangkan menurut isinya, pantun digolongkan menjadi empat yaitu pantun jenaka, pantun nasihat, pantun teka teki, dan pantun kiasan.

Untuk mengembangkan materi ajar pantun pada jenjang sekolah dasar, dapat dilakukan dengan dua cara yakni melalui penciptaan dan pengalihwahanaan. Pada cara pengalihwahanaan yaitu dengan mengadaptasi.

### **Saran**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait pengembangan bahan ajar pantun. Peneliti juga berharap penerapan pantun dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan baik dan benar. Sebab mau bagaimanapun, kita sebagai masyarakat Indonesia adalah pewaris kekayaan leluhur Indonesia, salah satunya pantun. Jika pantun tidak dilestarikan dengan cara dipergunakan dalam kehidupan, pastinya pantun akan hanya menjadi sebuah sejarah yang tidak bisa dinikmati oleh anak cucu kelak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Doyin, Mukh. 2014. "Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD." *Jurnal Lingua*, (10) 1, 69-79. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2981> diunduh pada 16 Januari 2021 pukul 20.14.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Khoirotunnisa, Ratih Purbayu, dkk. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa Kelas VII." *Jurnal Pendidikan*, (3) 2, 238-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i210531> diunduh pada 8 Januari 2021 pukul 21.56.

- Subekti, Ari. 2017. *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V Tema 4: Sehat itu Penting*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Suprpto dan Suharsini. 2018. *Pantun: Khasanah Sastra Klasik yang Tetap Menarik*. Magetan: Telaga Ilmu Indocamp
- Tyas, Dewiyani Mulyaning. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang).
- Widya, Wendi. 2008. *Serba-Serbi Pantun*. Klaten: Intan Pariwara